

**REVITALISASI TARI KAIN PADA MASYARAKAT LOKAL
DI KELURAHAN BATU URIP KOTA LUBUKLINGGAU
SUMATERA SELATAN**

Ninda Levia

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Nerosti

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Susmiarti

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This article aims to analyse the problems that caused the loss of its existence in fabric dance in the community supporters. This type of research is a qualitative descriptive method of analysis. The object of this research is to Dance in rock Fabric Urip Lubuklinggau South Sumatra Province. The type of data in this study is the primary data and secondary data. The main instruments are the researchers themselves. Engineering data collection done by the library, observation, interview and documentation. The data collected was analyzed with techniques of interpretation so that it can be retrieved. The results showed that the revitalization effort underway to lift the back Dance fabric from the village of stone town of Lubuklinggau Urip through coaching and training activities of the Dance Art Studio fabric in Tepak Cindo. Effort to lift back Dance fabrics with ways of processing and dissemination. Processing that is developing a pattern, and modify the costume by adding accessories and a long dress to look attractive. Whereas a Dance fabrics with revitalization efforts of dissemination through training and performances, i.e. reproduce the appearance or extended performances committed by Sanggar Seni Tepak Cindo in the town of Lubuklinggau so that more known more this Fabric as the Dance community identity Neighborhood City Positions Lubuklinggau Stone.

Key words: Revitalization, dance fabrics, the process of Socialization.

A. Pendahuluan

Sumatera Selatan memiliki adat dan berbagai macam budaya tradisional, salah satunya adalah kesenian yang dijadikan sebagai sarana ekspresi kehidupan masyarakat pendukungnya. Salah satu kesenian di Sumatera Selatan yaitu seni tari yang berada di Kota Lubuklinggau. Setiap kelurahan di Kota Lubuklinggau memiliki tari-tarian tersendiri. Tari Kain merupakan tari tradisional yang berada di Kota Lubuklinggau Kelurahan Batu Urip.

Menurut Kamaladevi Chattopadhaya Kamala (dalam Nooryan Bahari, 2008: 56) tari merupakan desakan perasaan manusia yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak ritmis. Soedarsono (1997:29), menyatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Kelurahan Batu Urip memiliki kesenian tradisi baik dari segi musik tradisional dan tari tradisional. Tari tradisional yang dimiliki masyarakat kelurahan Batu Urip antara lain, Tari Kain, Tari Sabung Ayam, Tari Silampari, Tari Konjing dan Tari Turak. Setiap tari ini memiliki identitas tersendiri, baik dalam segi bentuk maupun isi. Dari segi bentuk bisa dilihat dari bentuk gerak, musik iringan, dan pakaian. Sedangkan dari segi isi bisa dilihat dari kegunaan dan fungsi, nilai estetika dan simbol.

Tari Kain pada awalnya digunakan untuk menyambut para pejuang yang kembali dari medan perang, namun setelah kemerdekaan Indonesia, Tari Kain mulai disajikan dalam acara-acara hiburan, seperti dalam pesta perkawinan, pesta rakyat, dan acara sosial masyarakat lainnya. Tari Kain biasanya disajikan oleh lima orang penari perempuan, dengan hanya menggunakan musik iringan berupa kenong basemah dan kolintang. Sesuai dengan namanya tari ini menggunakan kain sebagai properti tarinya, kain yang digunakan adalah kain pelangai (kain songket).

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern Tari Kain yang ada di Batu Urip ini kurang diminati masyarakat terutama generasi muda. Berdasarkan informasi dari Saliyam yang akrab di panggil dengan ibu Yong pada tanggal 17 febuari 2017, gerakan dari tarian ini sangat lembut dan terkesan lambat, maka masyarakat menganggap tari ini sebagai karya yang ketinggalan zaman dan tidak menarik lagi untuk disaksikan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, Tari Kain semakin terpinggirkan karna sangat jarang ditampilkan. Hal ini dikarenakan masyarakat di Kelurahan Batu Urip lebih memilih tarian yang bersifat modern seperti *modern dance* (*sufle, breakdance, hiphop*) dan berbagai tari-tarian kreasi yang. Menurut (wawancara dengan Ibu Young, 17 Februari 2017) tari-tari itulah yang dianggap lebih memiliki nilai-nilai kesenian masa kini. Saat ini Sanggar Seni Tepak Cindo mencoba kembali menggubah atau menghidupkan kegiatan pelestarian Tari Kain di Kelurahan Batu Urip. Berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan pelestarian tersebut berupa revitalisasi. Revitalisasi menurut Diarti, dkk (2016:2) merupakan suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya sudah hilang serta menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Kegiatan yang dilakukan pada saat revitalisasi antara lain sosialisasi, yaitu memperkenalkan pada masyarakat Kelurahan Batu Urip serta menetapkan jadwal pelatihan Tari Kain di Sanggar Seni Tepak Cindo kepada masyarakat lokal, Tari Kain diajarkan kepada generasi muda.

Sumaryono dan Suandana (2006:57) Revitalisasi merupakan upaya menghidupkan kembali tarian yang hampir punah. Sedangkan menurut Alwi (2007:954) Revitalisasi adalah membangkitkan kembali vitalitas. Revitalisasi menurut Soedarsono dalam Primasari (2017:16) merupakan usaha untuk mem_vital kan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan. Sedyawati (2014:73) menjelaskan pelestarian budaya merupakan suatu upaya pokok yang di dalamnya terdapat perincian upaya yang merupakan bagian atau unsur. Upaya besar pelestarian itu termasuk upaya-upaya perinciannya, yaitu: (1) Perlindungan; (2) Pengembangan; dan (3) Permanfaat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode deskriptif analitis. Objek penelitian ini Tari Kain dari Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian ini peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera foto dan kamera video (handycam). Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data adalah kepustakaan, observasi dan dokumentasi. data diseleksi sesuai kebutuhan dan kaitannya dengan masalah yang telah diajukan yaitu tentang Revitalisasi Tari Kain, kemudian data-data disusun secara sistematis dan deskriptif. Selanjutnya data yang terkumpul dilakukan analisis dengan teknik interpretasi dengan berbagai pertimbangan yang matang sehingga data tersebut dapat dicapai objeknya dan juga dapat diperoleh kebenarannya, sehingga dapat menjawab masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian. Hasil pengolahan data akan memberikan tahapan dalam merevitalisasi tari kain, sehingga proses revitalisasi tari kain akan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

C. Pembahasan

1. Asal Usul Tari Kain

Tari Kain merupakan tari yang tumbuh dan berkembang di Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau. Tari Kain bersifat tari rakyat, pada awalnya tarian ini diciptakan untuk menyambut para pejuang yang kembali dari medan perang. Tari ini dilakukan oleh 5 penari wanita (remaja putri) dengan gerakan yang sangat lembut dan rampak. Properti yang digunakan dalam tarian ini menggunakan kain *pelangai* (kain songket) berupa kain selendang sejak itu berkembang diberikan nama Tari Kain. Setelah kemerdekaan Indonesia Tari Kain mulai disajikan dalam acara-acara hiburan, seperti dalam pesta perkawinan, pesta rakyat, dan acara sosial masyarakat.

2. Deskripsi Gerak Tari Kain

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam media gerak. Di dalam tari terdapat unsur-unsur utama dan unsur-unsur pendukung. Unsur utama dari sebuah tarian adalah gerak. Begitu pula dengan Tari Kain ini juga menggunakan gerak sebagai unsur utama dalam tari. Masing-masing daerah sendiri-sendiri, salah satunya tari yang ada di Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau. Pada dasarnya Tari Kain mempunyai 7 ragam gerak, antara lain:

- a. *Gerak Tekok Pocok* (Tekuk Atas)
- b. *Tekok Bawah* (Tekuk Bawah)
- c. *Gelong Sampeng* (Putar Sampeng)
- d. *Ambek Kaen* (Ambil Kain)
- e. *Bentang Kaen* (Bentang Kain)
- f. *Gelong Ayon* (Putar Ayun)
- g. *Temu Pisah* (Ketemu Berpisah)
- h. *Sembah Dodok* (Sembah Duduk)

Unsur pendukung pada Tari Kain ini adalah penari, musik, pola lantai, rias dan busana, tempat dan waktu pertunjukan.

3. Pembinaan Tari Kain yang sudah dilakukan oleh Sanggar Seni Tepak Cindo Kota Lubuklinggau

Sanggar Seni Tepak Cindo Kota Lubuklinggau adalah suatu organisasi yang dibentuk untuk membantu mengembangkan potensi, menyalurkan minat putra-putri daerah Kota Lubuklinggau. Menanamkan nilai-nilai luhur dari seni dan budaya serta berpartisipasi secara aktif membantu merevitalisasi pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerah salah satunya membantu merevitalisasi Tari Kain.

Kota Lubuklinggau memiliki berbagai macam kesenian yang menjadi ciri khas dari daerah salah satunya adalah Tari Kain yang ada di Kelurahan Batu Urip, dimana Tari Kain ini merupakan sebuah tarian tradisional bagi masyarakat Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau. Perkembangan zaman yang sangat canggih dan modern mengakibatkan tergesernya kesenian tradisional yang ada di Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau.

Untuk menjaga dan merevitalisasi Tari Kain agar tetap ada di Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau Sanggar Seni Tepak Cindo mengadakan pembinaan tari daerah dalam bentuk pelatihan tari, salah satunya adalah Tari Kain. Peserta kegiatan pembinaan tari daerah ini adalah Sanggar Seni Tepak Cindo. Tujuan diadakannya pembinaan Tari Kain adalah agar Tari Kain bisa hidup kembali, serta diminati oleh pemuda- pemudi di Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau.

a. Pelatihan Tari Kain di Sanggar Seni Tepak Cindo

Di Kota Lubuklinggau Sanggar Seni Tepak Cindo dipilih untuk dilakukannya pelatihan karena Sanggar Seni Tepak Cindo sering kali mengikuti acara-acara festival dan dipakai di acara pernikahan. Setelah dilakukan kesepakatan dengan Sanggar seni Tepak Cindo, maka dilaksanakan penelitian Tari kain. Proses pelatihan diawali dengan latihan antara peneliti dengan Ibu Young selaku nara sumber utama atau penari senior Tari Kain.

Pelatihan berlangsung selama dua minggu atau 4 kali pertemuan, gerak Tari Kain sudah dikukuhkan. Kemudian Tari Kain diajarkan kepada anggota Sanggar yang berjumlah 25 orang. Hingga Saat ini Tari Kain terus diajarkan kepada anggota Sanggar Seni Tepak Cindo.

b. Pertunjukan

Tari Kain di tampilkan pada acara sedekahan. Persedekahan adalah suatu pesta perkawinan yang dilakukan setelah kedua pengantin menikah. Persedekahan ini menampilkan Tari Kain pada hari ha (saat acara resepsi pernikahan). Tari Kain ditampilkan untuk menghibur para undangan yang hadir di acara pernikahan/ Persedekahan.

4. Pengembangan yang Dilakukan Sanggar Seni Tepak Cindo Kota Lubuklinggau

Usaha yang di lakukan untuk merevitalisasi Tari Kain di Kota Lubuklinggau yaitu melalui pengembangan dengan pengolahan dan penyebarluasan melalui kegiatan latihan dan pertunjukan.

a. Pengolahan Koreografi Tari Kain

Gerak yang digunakan dalam Tari Kain ini ada 7 ragam gerakan yaitu: Tekok Pocok, Gelong Sampeng, Ambek Kaen, Bentang Kaen, Gelong Ayon, Temu Pisah, dan Sembah Dodok. Pengolahan yang dilakukan yakni pada pola lantai, komposisi kelompok dan dengan memodifikasi kostum Tari Kain agar lebih menarik.

Setelah pengolahan Tari Kain terdapat perubahan pada beberapa aspek, yakni dari segi pola lantai, komposisi kelompok. Perubahan terlihat di setiap gerak Tari Kain diantaranya gerak Tekok Pocok, Bentang Kaen, Gelong Ayon, dan Temu Pisah.

Pada pola lantai gerak Tekok Pocok, Tekok Bawah, Gelong Sampeng, Ambek Kaen, Temu Pisah sebelum diolah yakni pola lantai yang berbentuk satu garis horizontal dengan posisi di tengah panggung pertunjukan. Setelah diolah pola lantai Tekok Pocok Tekok Bawah, Gelong Sampeng, Ambek Kaen, Temu Pisah berbentuk dua garis Horizontal di sela-sela, dua penari di barisan depan dan tiga penari di barisan belakang. Selanjutnya gerak Bentang Kaen sebelum diolah yakni pola lantai yang berbentuk satu garis horizontal dengan posisi di tengah panggung pertunjukan. Setelah diolah pola lantai Bentang Kaen berbentuk dua garis horizontal, dengan posisi penari di tengah pentas pertunjukan, posisi penari tiga penari wanita di baris depan dan dua penari di barisan belakang. Kemudian Gerak Gelong Ayon sebelum di olah pola lantai yang berbentuk satu garis horizontal dan setelah diolah gerak Gelong Ayon membentuk lingkaran dengan posisi ditengah pentas pertunjukan. Dengan dilakukannya pengolahan Tari Kain dari segi pola lantai menjadikan adanya perbedaan dari nilai statistik pada Tari Kain

b. Pengolahan Kostum Tari Kain

Pengolahan kostum Tari Kain terdapat perubahan terhadap baju yang digunakan pada Tari Kain, dari baju panjang biasa menjadi baju panjang dengan kreasi di bagian tangan, selanjutnya pada selendang dan kain songket hanya terjadi perubahan warna dengan motif yang masih sama. Kemudian pada bagian aksesoris bagian kepala masih menggunakan *gendek tabor* dan *peles* kecil serta terdapat penambahan aksesoris di bagian kepala yaitu *beringin tinggi* yang digunakan di bagian atas kepala dan *cempako* yang digunakan di bagian kepala bagian belakang untuk menutupi bagian rambut.

Dalam pengolahan Tari Kain ini yang berperan aktif adalah salah satu seniman yang ada di Kota Lubuklinggau yaitu ibu Young selaku penari Tari Kain dan Ibu Ayu selaku pelatih Sanggar Seni Tepak Cindo di Kota Lubuklinggau. Ibu Young adalah salah satu penari Tari Kain generasi kedua yang ada di Kelurahan Batu Urip kota Lubuklinggau yang memberikan materi tentang Tari Kain kepada peneliti dan pemilik Sanggar Seni Tepak Cindo.

c. Penyebarluasan

Penyebarluasan yang telah dilakukan oleh ibu Young dan peneliti kemudian dilanjutkan dengan pelatihan kepada Sanggar Seni Tepak Cindo di kota Lubuklinggau adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah pengarah dan pengenalan serta pelatihan Tari Kain.

Kegiatan pembinaan Tari Kain yang diadakan oleh Ibu Young dan peneliti ini dilaksanakan pada tanggal 16 juli 2017, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB di Sanggar Seni Tepak Cindo Kota Lubuklinggau.

Maksud dan tujuan Ibu Young dan peneliti ini mengadakan pengarah dan pengenalan untuk memberikan pemahaman dalam rangka pembinaan Tari Kain, dengan tujuan untuk mempertahankan dan merevitalisasi salah satu kesenian dari Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau agar dapat dikenang, menjadi salah satu aset budaya di Kota Lubuklinggau serta memberikan

kesempatan kepada generasi muda untuk mengenal serta menambah wawasan mengenai Tari Kain khususnya untuk penari, siswa, dan guru seni budaya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka usaha revitalisasi telah dilakukan atas bantuan dari ibu Young. Melalui kegiatan pembinaan, pelatihan, pengembangan pola lantai, pengolahan kostum serta penyebarluasan. Proses revitalisasi Tari Kain dilakukan dengan mem di Sanggar Seni Tepak Cindo Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau. Pembinaan dan pelatihan telah mempengaruhi masyarakat Kelurahan Batu Urip untuk mempelajari Tari Kain sebagai warisan budaya yang perlu mereka lestarikan. Untuk itu terjadi pengembangan koreografi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan pola lantai dilakukan dengan memvariasikan kembali pola lantai yang pada awalnya hanya satu garis lurus, setelah revitalisasi menjadi bentuk dua garis lurus dan lingkaran. Memodifikasi kostum dengan menambahkan aksesoris dan baju panjang kreasi agar terlihat lebih menarik. Sedangkan usaha revitalisasi Tari Kain dengan penyebarluasan melalui kegiatan latihan dan pertunjukan. Kegiatan latihan diantaranya kegiatan pembinaan, kegiatan latihan di salah satu Sanggar di Kota Lubuklinggau yaitu Sanggar Seni Tepak Cindo. Penyebarluasan dengan penampilan di acara sedekahan atau pernikahan yang ada di Sumatera Selatan.

Setelah adanya revitalisasi Tari Kain masyarakat sadar akan menariknya kesenian yang ada Batu Urip, terlebih kepada remaja putri semakin banyak yang tertarik untuk mempelajari Tari Kain. Semakin banyaknya penampilan atau perluasan wilayah pertunjukan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Tepak Cindo di Kota Lubuklinggau akan lebih dikenal lagi Tari Kain ini sebagai identitas masyarakat Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau.

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: 1) Untuk mempertahankan Tari Kain ini dibutuhkan kerjasama dan perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau, 2) Pemerintah dan pemuka adat serta seniman Kota Lubuklinggau diharapkan bisa mensosialisasikan tari ini kepada masyarakat umum dan khususnya generasi muda agar mau mempelajari dan mengembangkan kesenian ini berikut kandungan makna-makna yang tersirat di dalamnya yang merupakan cerminan dari alam dan budaya masyarakat, 3) Kepada Pemerintah Kota Lubuklinggau khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lubuklinggau diharapkan dapat mensosialisasikan dan mengadakan pertunjukan Tari Kain, 4) Tari Kain diajarkan di sekolah-sekolah agar masyarakat mengetahui sejarah, asal usul serta teknik gerak Tari Kain.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Diarti, Tria Yulisa Is, dkk. 2016. *Revitalisasi Tari Jepin Tempurung Di Desa Tekelak Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak: Untan
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sediawati, Rahmida, dkk. 2008. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sumaryono, Suandana, Edo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.